

PENANGANAN GANGGUAN PENYALAHGUNAAN ZAT DI PANTI REHABILITAS NARKOTIKA FOKUS

Berlian Sela Damaiyanti S¹, Muhammad Hirzi Zhafari², Arnold Jeferson Munthe³, Rifqih Azpha Arqilah Sipahutar⁴, Fajar Utama Ritonga S.sos., M.Kesos.⁵

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : berlianseladamai@students.usu.ac.id
mhirzi@students.usu.ac.id
arnoldmunthe914@gmail.com
rifqihazpha@gmail.com
fajar.utama@usu.ac

ABSTRAK

Penyalahgunaan zat terlarang merupakan permasalahan sosial dan kesehatan yang kompleks, berdampak luas terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penanganan gangguan penyalahgunaan zat di Panti Rehabilitasi Narkoba Fokus Medan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap staf rehabilitasi, konselor, dan klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mencakup aspek medis, psikologis, spiritual, dan sosial diterapkan dalam proses rehabilitasi. Program yang dijalankan meliputi detoksifikasi, konseling individu dan kelompok, terapi perilaku kognitif, serta pembinaan keterampilan hidup. Selain itu, dukungan keluarga dan reintegrasi sosial menjadi komponen penting dalam mencegah kekambuhan. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, stigma sosial, serta kurangnya fasilitas pascarehabilitasi. Studi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat bergantung pada pendekatan terpadu dan dukungan lintas sektor. Diperlukan peran aktif pemerintah dan masyarakat untuk memperkuat sistem rehabilitasi yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: Penyalahgunaan Zat, Rehabilitasi Narkoba, Pendekatan Holistik, Fokus Medan, Reintegrasi Sosial.

ABSTRACT

Substance abuse is a complex social and health problem that has a wide impact on individuals, families, and communities. This study aims to examine the strategies for handling substance abuse disorders at the Fokus Medan Drug Rehabilitation Center. The method used is a qualitative approach with in-depth interview techniques with rehabilitation staff, counselors, and clients. The results of the study indicate that a holistic approach that includes medical, psychological, spiritual, and social aspects

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No
234.KK.443
Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

is applied in the rehabilitation process. The programs implemented include detoxification, individual and group counseling, cognitive behavioral therapy, and life skills development. In addition, family support and social reintegration are important components in preventing relapse. Challenges faced include limited resources, social stigma, and lack of post-rehabilitation facilities. This study concludes that the success of rehabilitation is highly dependent on an integrated approach and cross-sector support. The active role of the government and community is needed to strengthen a sustainable and inclusive rehabilitation system.

Keywords: *Substance diversion, drug rehabilitation, holistic approach, Medan Focus, social reintegration.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) adalah masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki kondisi demografis yang luas dan garis pantai terpanjang kedua di dunia, sehingga rentan terhadap aliran masuk dan keluar zat-zat terlarang, yang membahayakan generasi muda. Sekitar 890 kilogram berbagai jenis NAPZA masuk ke perairan Indonesia setiap tahunnya, menurut data (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2012). Berdasarkan “Lapangan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan NAPZA Tahun Anggaran 2014” yang dirilis oleh BNN, jumlah penyalahgunaan narkoba diperkirakan mencapai 3,8 hingga 4,1 juta orang, atau sekitar 2,10% hingga 2,25% dari total penduduk Indonesia yang beresiko terpapar narkoba pada tahun 2016-2017.

Kegiatan observasi lapangan ini dilakukan untuk mengidentifikasi proses dan metode yang digunakan dalam pegamatan penyembuhan klien dengan gangguan kesehatan mental atau penyalahgunaan zat, sebagai bagian dari Mata Kuliah Gangguan Penyalahgunaan Zat di Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU. Kegiatan ini dilakukan oleh Kelompokelak 1, yang beranggotakan Berlian sela damaiyanti S dengan nim (220902004), M. Hirzi zhafari (220902104), Arnold Jeferson Munthe (22090294), Rifqih Azpha Arqilah Sipahutar (220902112). Dengan bimbingan dosen Eka Prahadian Abdurahman, S.I.Kom., M.K.M, dan Fajar Utama Ritonga, S. Sos, M. Kesos. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memahami tahapan penyembuhan yang diterapkan kepada Klien di Panti Rehabilitasi Narkotika fokus di Jl. Riwayat 1 gg pertanian, Marindal Satu, Kec. Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Panti Rehabilitasi ini menyediakan berbagai metode untuk mencegah klien kembali mengkonsumsi zat-zat terlarang. Pendekatan yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi masing-masing pada klien, dengan tujuan mendorong keterbukaan dan memenuhi kebutuhan individu.

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana pengetahuan remaja tentang narkoba memengaruhi sikap dan kepedulian mereka terhadap penanggulangan penyalahgunaan NAPZA. Sasaran utama penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan kepedulian mereka, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara. Remaja sangat rentan terhadap penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba. Remaja yang menggunakan narkoba dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kepribadian mereka, terutama bagi mereka yang masih bersekolah. Masa depan bangsa sebagian besar ditentukan oleh seberapa aman masyarakat dari pengaruh narkoba, terutama bagi generasi muda karena narkoba semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari keluarga, terutama anak-anak, dipengaruhi oleh teknologi komunikasi saat kita hidup di era globalisasi.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan keluarga untuk tetap waspada dan berusaha membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar tidak menyalahgunakan NAPZA.

Banyak remaja dan bahkan orang tua yang menjadi klien di Panti Rehabilitasi Narkotika karena berbagai masalah seperti stres, masalah keluarga, masalah keuangan, dan pergaulan bebas. Di era modernisasi atau globalisasi, lingkungan sosial telah mengubah tingkat kenakalan remaja dari sekadar kejahilan menjadi perilaku yang lebih berbahaya seperti mabuk dan minum alkohol, yang merusak tubuh dan kesadaran diri mereka serta mengancam masyarakat sekitar. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian dan dukungan dalam menyediakan metode yang efektif untuk klien dengan gangguan kesehatan mental, serta pentingnya keterlibatan aktif dalam keluarga dan lingkungan mereka. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis mendalam. Metode Kualitatif ini dipilih karena sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan dan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan interaksi manusia. Landasan teori yang digunakan mencakup teori sosial, teori perilaku, dan teori komunikasi. Berikut adalah tahapan pelaksanaan proyek ini:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan persiapan petugas dan lapangan. Pendekatan yang akan digunakan disiapkan untuk mengembangkan kelompok klien, memaksimalkan tujuan observasi, dan memastikan partisipasi klien dalam perubahan. Tidak memiliki Kontrak selama penyembuhan. Sesuai dengan perkembangan klien benar-benar berubah dan dinyatakan sembuh. Tahap persiapan ini juga melibatkan identifikasi indikator keberhasilan, termasuk parameter yang akan digunakan untuk menilai apakah klien telah mengalami perubahan positif dan dapat dinyatakan sembuh secara menyeluruh. Dengan kata lain, keberhasilan proyek ini sangat bergantung pada ketepatan perencanaan dan kesiapan seluruh elemen dalam tahap awal ini

2. Tahap Assessment

Pada tahap ini, informasi tentang permasalahan klien yang menyebabkan konsumsi obat-obatan terlarang digali. Perkenalan dengan klien dilakukan, diikuti dengan penggalian masalah menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion). Masalah yang sering muncul mencakup pergaulan bebas, masalah keluarga, ekonomi, dan lingkungan. Data dan temuan dari tahap assessment ini menjadi dasar penting bagi perumusan intervensi dan pendekatan yang akan digunakan dalam tahap-tahap berikutnya.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini, pekerja sosial merencanakan program agar klien tidak kembali mengkonsumsi narkoba. Pekerja bertindak sebagai fasilitator dan pendidik, menggunakan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa orang dapat mempelajari informasi dan perilaku baru dengan mengamati orang lain. Kegiatan yang dirancang dalam program ini dapat berupa pelatihan keterampilan kerja, kegiatan keagamaan atau spiritual, kegiatan kelompok dukungan sebaya, hingga aktivitas sosial yang bertujuan membangun kembali rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial klien. Diharapkan dengan adanya alternatif positif ini, klien memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan pemulihannya dan menghindari kekambuhan (relapse).

4. Tahap Memformulasikan Rencana Aksi

Pada tahap ini, setiap klien dibantu untuk merumuskan dan menetapkan program yang akan diprioritaskan. Setelah melakukan diskusi, disepakati pelaksanaan program-program berikut:

- Kegiatan beribadah
- Kegiatan gotong royong
- Kegiatan olahraga
- Kegiatan pelatihan keterampilan

5. Tahap Pelaksanaan Program

Program-program yang direncanakan sebelumnya dilaksanakan dengan baik. Kegiatan dimulai dengan beribadah sesuai keyakinan masing-masing klien, diikuti dengan gotong royong dan kegiatan lainnya yang dilakukan Secara rutin setiap hari dan selama masa penyembuhan berlangsung. Dengan pendekatan yang holistik ini, pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual klien.

6. Tahap Evaluasi dan Hasil Perubahan

Evaluasi dilakukan terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Hasil menunjukkan bahwa klien lebih semangat dalam proses penyembuhan, mampu mengalihkan perhatian dari narkoba, dan fokus pada kegiatan yang dilakukan. Pekerja sosial juga merasakan perubahan positif dalam diri klien, dan klien menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan kooperatif dalam menjalani setiap tahapan proses pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berjalan efektif dan memberikan dampak yang nyata terhadap pemulihan klien.

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi menandai berakhirnya hubungan formal dengan klien setelah jangka waktu yang ditetapkan atau klien dinyatakan sembuh total. Pada tahap ini, klien diberikan pemahaman dan dukungan untuk menjaga gaya hidup sehat dan bebas dari zat terlarang. Terminasi juga melibatkan perencanaan pasca perawatan, termasuk rencana tindak lanjut dan dukungan jaringan sosial. Selain itu, proses terminasi juga mencakup penyusunan rencana pasca perawatan yang terstruktur. Rencana ini meliputi strategi untuk menghadapi potensi tantangan atau godaan yang mungkin muncul, serta langkah-langkah konkret dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan hidup. Klien didorong untuk memanfaatkan dukungan dari jaringan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas pemulihan, sebagai sistem pendukung yang berkelanjutan. Dengan demikian, terminasi bukan sekadar akhir dari proses, melainkan awal dari kehidupan baru yang lebih sehat, mandiri, dan bermakna bagi klien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan di Pantu Rehabilitasi Narkotika fokus menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh tenaga kerja Sosial, konselor, dan Manajer Operasional dalam proses penyembuhan klien. Setelah melakukan wawancara dengan para pekerja di Pantu Rehabilitasi, ditemukan beberapa temuan kunci sebagai berikut:

Tenaga Kerja Sosial (TKS)

Di Pantu Rehabilitasi Narkotika fokus, terdapat beberapa tenaga kerja sosial yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan kepada klien. Sebelumnya, pekerja sosial di pantu ini lebih fokus pada rehabilitasi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif), namun setelah pengalihan beberapa pekerja sosial ke Kementerian Sosial, mereka mengalami pergeseran peran dan menjadi multi-layak. Meskipun demikian, tenaga kerja sosial tetap berkomitmen memberikan layanan terbaik bagi klien. Setiap klien yang datang ke Pantu

Rehabilitasi menerima layanan dan bantuan dari tenaga kerja sosial. Namun, terdapat tantangan ketika klien menolak bantuan atau tidak terbuka ertekerja sosial. Untuk mengatasi hal ini, tenaga kerja sosial menerapkan beberapa strategi, antara lain:

1. Pendekatan Persuasif

Tenaga kerja sosial melakukan pendekatan persuasif untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan dari dengan klien. Pendekatan ini melibatkan komunikasi yang empat etis dan mendengarkan dengan seksama kebutuhan serta kekhawatiran yang klien rasakan.

2. Konseling Krisis

Bagi klien yang mengalami hambatan mental atau mental block, tenaga kerja sosial memberikan perhatian khusus melalui konseling krisis. Konseling krisis bertujuan untuk mengurangi bahaya yang ditimbulkan oleh kondisi mental block tersebut. Dalam sesi ini, klien diberikan dukungan emosional dan diarahkan untuk memahami bahwa informasi yang mereka berikan akan dirahasiakan, guna menciptakan lingkungan yang aan dan mendukung. Agar mereka lebih merasa aman terdapat data-data dirinya.

3. Keyakinan dan Kerahasiaan

Sejak awal, tenaga kerja sosial menekankan pentingnya kerahasiaan dalam proses konseling yang dilakukan. Klien diyakinkan bahwa segala sesuatu yang mereka ceritakan akan dirahasiakan, sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman untuk membuka diri untuk bercerita. De endekatan-pendekatan tersebut, tenaga kerja sosial di Panti Rehabilitasi Narkotika fokus berupaya menciptakan hubungan yang kuat dan positif terhadap klien, sehingga proses rehabilitasi dapat berjalan lebih efektif dan bersifat kerahasiaan. Pendekatan yang holistik dan berfokus pada kebutuhan individu klien ini membantu dalam mencapai tujuan peyembuhan yang diharapkan. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa peran tenaga kerja sosial sangat vital dalam mendukung proses penyembuhan klien dari penyalahgunaan NAPZA. Pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten dari tenaga kerja sosial dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemulihan pada klien. Pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten dari tenaga kerja sosial dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemulihan pada klien.



Gambar 1. Foto bersama pengawas Rehabilitasi Narkotika fokus

Panti Rehabilitasi Narkotika fokus tidak hanya berfokus pada penanganan kasus penyalahgunaan narkoba, tetapi juga memberikan layanan yang komprehensif dalam menangani berbagai permasalahan lain, seperti gangguan kesehatan mental, masalah fisik, serta dinamika dan konflik dalam lingkungan keluarga. Penanganan dilakukan secara menyeluruh dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing klien.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh para tenaga kerja sosial di panti ini adalah ketika mereka menangani klien yang mengalami kondisi mental block. Mental block merupakan keadaan psikologis di mana seseorang mengalami hambatan untuk berpikir, mengingat, atau mengungkapkan perasaan dan pengalaman secara terbuka. Klien dengan kondisi ini sering kali menutup diri, enggan berkomunikasi, dan sangat sulit diajak untuk bekerja sama dalam proses rehabilitasi.

Dalam kasus seperti ini, proses penggalian informasi menjadi sangat lambat dan penuh rintangan. Klien membutuhkan waktu yang tidak sebentar bisa berlangsung selama berbulan-bulan sebelum mereka merasa cukup aman dan percaya untuk mulai membuka diri dan menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi. Situasi ini menjadi ujian tersendiri bagi para tenaga kerja sosial, karena dibutuhkan kesabaran, pendekatan yang empatik, serta keterampilan komunikasi yang mumpuni untuk membangun hubungan yang penuh kepercayaan.

Tenaga kerja sosial dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang suportif, aman, dan tidak menghakimi agar klien merasa diterima dan dipahami. Hanya dengan pendekatan yang konsisten dan humanis, perlahan-lahan klien dapat diajak untuk menjalani proses pemulihan secara lebih terbuka dan efektif. Tantangan ini menjadi bagian penting dalam peran tenaga kerja sosial, karena keberhasilan rehabilitasi sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam membantu klien melewati hambatan mental tersebut.

Hubungan dengan Klien yang dalam Tahap Penyembuhan

MOD (Mandor Orang Dewasa) memiliki peran dan tanggung jawab penting sebagai pendamping anak-anak atau remaja yang sedang menjalani proses rehabilitasi di panti. Pendampingan ini dilakukan secara intensif dan berkesinambungan setiap hari, dengan tujuan untuk memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan emosional, psikologis, serta pemantauan perilaku yang konsisten hingga mereka berhasil mencapai tahap rehabilitasi berikutnya.

Pelaksanaan tugasnya, khususnya ketika menghadapi situasi darurat atau insiden yang tidak terduga, MOD tidak diperbolehkan mengambil keputusan atau melakukan tindakan secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang erat dengan pihak konselor dan tenaga kerja sosial (TKS). Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan prosedur, serta memperhatikan kondisi psikologis dan kebutuhan masing-masing klien sebagai ilustrasi, apabila terjadi konflik antara residen A dan residen lainnya, MOD wajib segera melaporkan dan berkonsultasi dengan konselor dan TKS untuk memahami akar permasalahan yang terjadi.

Selanjutnya, proses penanganan akan dilanjutkan dengan melakukan screening atau penelusuran mendalam untuk mengidentifikasi penyebab konflik atau ketegangan antarresiden apabila masalah telah teridentifikasi secara jelas, maka konselor akan tetap melibatkan semua pihak yang berkepentingan di dalam panti rehabilitasi guna mencari solusi terbaik. Jika kondisi lingkungan dinilai tidak lagi kondusif bagi proses pemulihan, maka seluruh pihak—baik MOD, konselor, maupun tenaga kerja sosial—memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan kembali situasi yang aman, stabil, dan mendukung bagi proses penyembuhan klien. Pendekatan kolaboratif ini menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan program rehabilitasi secara menyeluruh.

Konselor

Konselor memiliki peran penting dalam mengukur kemajuan klien dan menyesuaikan pendekatan perawatan sesuai kebutuhan mereka. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui pembuatan perjanjian antara klien dan panti rehabilitasi. Dalam perjanjian tersebut, keluarga klien harus selalu dilibatkan untuk memastikan dukungan dan keterlibatan yang berkelanjutan. Pengaruh lingkungan sangat signifikan terhadap klien. Ada dua jenis tanggapan terhadap klien di panti rehabilitasi:

1. Tanggapan dari Kepolisian: Klien dirujuk oleh pihak kepolisian dan menjalani rehabilitasi selama 3 bulan.
2. Tanggapan Umum: Klien dirujuk oleh keluarganya sendiri.

Di panti rehabilitasi, klien yang paling muda berusia 14 tahun dan terdapat juga klien yang berusia lanjut. Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat kerjasama antara klien anak-anak dan lansia. Klien anak-anak seringkali Sulit diajak kerjasama karena mereka merasa tidak nyaman dan enggan berbicara. Sebaliknya, klien lansia lebih mudah diajak kerjasama dan biasanya bersikap lebih kooperatif.

KESIMPULAN

Panti Rehabilitasi Narkotika Fokus menangani berbagai kasus penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), dengan mayoritas klien berasal dari kalangan remaja hingga orang dewasa, termasuk orang tua. Penggunaan NAPZA oleh klien disebabkan oleh beragam faktor yang saling berkaitan, seperti tekanan hidup, stres berkepanjangan, konflik dalam keluarga, kesulitan ekonomi, pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif, serta kurangnya pemahaman tentang risiko penyalahgunaan zat adiktif. Faktor-faktor ini seringkali menjadi pemicu utama yang mendorong seseorang terjerumus dalam penggunaan narkoba sebagai bentuk pelarian dari permasalahan hidup yang dihadapi.

Dalam proses rehabilitasi, perkembangan klien tidak hanya dilihat dari aspek fisik atau berhentinya konsumsi zat, tetapi juga dari perubahan mental dan sosial yang mereka alami. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, terutama keluarga dan lingkungan sosial sekitar, yang berperan besar dalam mendukung pemulihan klien secara berkelanjutan.

Penanganan klien di panti ini dilakukan secara holistik, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan psikologis berat seperti mental block yaitu kondisi di mana klien menunjukkan penolakan untuk terbuka, kesulitan dalam mengekspresikan diri, dan menutup diri dari interaksi. Dalam kasus seperti ini, tenaga kerja sosial memberikan perhatian khusus melalui pendekatan konseling krisis. Konseling krisis bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari kondisi mental klien, meminimalkan risiko yang mungkin ditimbulkan, serta membantu klien memahami akar dari ketergantungan NAPZA yang mereka alami.

Dalam sesi konseling ini, klien mendapatkan dukungan emosional secara intensif. Mereka diberikan pemahaman bahwa setiap informasi yang mereka sampaikan akan dijaga kerahasiaannya, guna membangun rasa aman dan kepercayaan. Lingkungan yang suportif ini sangat penting untuk mendorong klien agar bersedia membuka diri dan aktif dalam proses pemulihan. Program-program yang ditawarkan meliputi terapi individu dan kelompok, edukasi mengenai bahaya NAPZA, pelatihan keterampilan hidup (life skills), serta berbagai kegiatan yang dirancang untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan harga diri, dan memperkuat motivasi diri klien.

Keterlibatan keluarga dalam setiap tahap rehabilitasi sangat ditekankan, karena dukungan emosional dan sosial dari keluarga merupakan salah satu faktor kunci dalam mencegah kekambuhan dan memastikan keberlanjutan pemulihan. Oleh karena itu, pihak panti

juga memberikan edukasi dan pelatihan kepada keluarga agar mereka dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mendampingi klien pascarehabilitasi.

Lebih lanjut, Narkotika Fokus juga menjalin kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, institusi pendidikan, serta organisasi masyarakat sipil. Kerja sama ini ditujukan untuk menciptakan ekosistem sosial yang mendukung reintegrasi klien setelah mereka menyelesaikan program rehabilitasi. Program pascarehabilitasi (aftercare) dan bantuan reintegrasi sosial disiapkan untuk membantu klien kembali ke kehidupan normal tanpa tergodanya kembali menggunakan NAPZA. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif ini, diharapkan setiap klien dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk pulih secara menyeluruh dan membangun masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi, A., & Suryani, E. (2018). *Metode rehabilitasi dalam penanganan penyalahgunaan narkoba*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Kar, S. K., & Singh, A. (2019). Role of family in substance use disorder: A narrative review. *Journal of Neurosciences in Rural Practice*, 10(1), 96-100.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman nasional penanganan dan rehabilitasi pengguna Narkoba*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Puspita, D. A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi narkoba di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 23-31.
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094(1), 1-12.
- Sulistiowati, N., & Santoso, B. (2016). Efektivitas program rehabilitasi narkoba di Panti Rehabilitasi LRPPN Medan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14(2), 112-120.